

Optimalisasi Pencegahan Leptospirosis melalui Edukasi Kesehatan di Dusun Metes, Kalurahan Argorejo

Yuliana Puspitasari¹, Putri Qomariah Amini², Shinta Pasha Andiani³, Merita Rizki Pradani⁴, Kahfi Kurnia Irawan⁵, Nabilla^{6*}, Siti Hani Istiqomah⁷, Iswanto⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Terapan Sanitasi Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
lalabillaa26@gmail.com*

Article information	Abstrak
Article history: Received 25 Februari 2026 Approved 1 Maret 2026	<i>Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang ditularkan melalui kontak langsung dengan tanah atau air yang terkontaminasi oleh urine hewan yang terinfeksi. Angka kematian yang disebabkan oleh penyakit leptospirosis di Indonesia mencapai 2,5 – 16,45%. Dusun Metes memiliki karakteristik lingkungan dengan aktivitas pertanian yang cukup tinggi. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan paparan masyarakat terhadap sumber infeksi leptospirosis, terutama pada musim penghujan ketika risiko genangan air meningkat. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko, cara penularan, gejala, serta upaya pencegahan leptospirosis di Dusun Metes. Metode penyuluhan diberikan melalui pemaparan materi, pengerjaan kuesioner, dan diskusi interaktif. Materi penyuluhan mencakup pengertian leptospirosis, cara penularan, faktor risiko, gejala, serta upaya pencegahan penyakit leptospirosis. Hasil Kegiatan penyuluhan leptospirosis di RT 46 dan RT 48 Dusun Metes terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta terhadap penyakit leptospirosis baik cara penularan, faktor risiko, gejala, serta upaya pencegahan penyakit leptospirosis. Kesimpulannya penyuluhan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat, khususnya yang berprofesi sebagai petani, untuk lebih memahami risiko leptospirosis dan menerapkan upaya pencegahan dalam aktivitas sehari-hari.</i> Kata Kunci : Leptospirosis; Penyuluhan, Pengetahuan Masyarakat, Pencegahan

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri dari genus *Leptospira* (Angkasa et al., 2022). *Leptospira* ini pertama kali diidentifikasi sebagai penyebab penyakit Weil di Jepang yang banyak terjadi pada penambang batu bara (Harianto, 2025). Penularan penyakit ini dapat terjadi secara langsung

antara manusia (*host*) dengan urin atau jaringan binatang yang terinfeksi (Agustina, 2024). Sedangkan penularan secara tidak langsung terjadi akibat kontak dengan air, tanah, atau tanaman yang tercemar urin hewan yang terinfeksi bakteri *Leptospira* (Nova & Herdhianta, 2025). Infeksi bakteri *Leptospira* dapat terjadi melalui mukosa atau luka pada kulit (Anggraini & Lenggogeni, 2024). Hewan yang berperan sebagai reservoir utama dalam penularan leptospirosis adalah kelompok rodensia atau tikus serta beberapa mamalia, seperti sapi, babi, anjing, dan kucing (Armin, 2023).

Leptospirosis menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai negara, terutama daerah dengan kondisi sanitasi yang buruk (Budiarti et al., 2025). Tikus merupakan reservoir penting bagi bakteri *Leptospira*, karena sebesar >50% tikus dapat mengeluarkan bakteri *Leptospira* secara masif (terus menerus) melalui urin (kencing) selama hidupnya, tanpa menunjukkan gejala sakit (Sulistiyowati et al., 2023). Di negara beriklim tropis dengan curah hujan tinggi, angka kejadian leptospirosis berkisar antara 10-100 kasus tiap 100.000 penduduk per tahun (Ramadhan et al., 2018).

Di Indonesia, kasus leptospirosis hampir terjadi di seluruh wilayah antara lain Provinsi Jawa Tengah, Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI), Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Provinsi Jawa Timur, Banten, Provinsi Jawa Barat, dan Kalimantan Selatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Angka kematian yang disebabkan oleh penyakit leptospirosis di Indonesia mencapai 2,5 – 16,45% (Ningsih et al., 2019). Tingginya angka fatalitas tersebut menunjukkan bahwa leptospirosis masih menjadi ancaman serius, terutama karena gejala awalnya sering tidak spesifik seperti demam, nyeri otot, dan sakit kepala, sehingga penanganan medis kerap terlambat (Rasyid et al., 2025).

Dusun Metes merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik lingkungan dengan aktivitas pertanian yang cukup tinggi. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan paparan masyarakat terhadap sumber infeksi leptospirosis, terutama pada musim penghujan ketika risiko genangan air meningkat (Erlani et al., 2025). Curah hujan yang tinggi akan meningkatkan paparan bakteri *Leptospira* pada manusia melalui air dan tanah yang terkontaminasi (Arnita et al., 2026). Oleh karena itu, keberadaan tikus di area pemukiman dan lahan pertanian perlu mendapat perhatian (Sari, 2021). Meskipun leptospirosis termasuk penyakit yang dapat dicegah, masih ditemukan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terkait leptospirosis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penyuluhan leptospirosis di Dusun Metes sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap penyakit ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko, cara penularan, gejala, serta upaya pencegahan leptospirosis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan leptospirosis dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Januari 2026 dan Jumat 20 Januari 2026 di wilayah RT 46 dan RT 48 Dusun Metes dengan fokus peningkatan pengetahuan masyarakat terkait penyakit leptospirosis. Penyuluhan diberikan melalui pemaparan materi, pengerjaan kuesioner, dan diskusi interaktif. Materi penyuluhan mencakup pengertian leptospirosis, cara penularan, faktor risiko, gejala, serta upaya pencegahan penyakit leptospirosis.

Sebelum dilakukan intervensi berupa penyuluhan, peserta terlebih dahulu diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* guna mengetahui tingkat pengetahuan awal

tentang leptospirosis. Setelah itu, dilakukan penyuluhan kesehatan yang disertai dengan diskusi dan tanya jawab. Setelah kegiatan penyuluhan selesai, peserta kembali diminta untuk mengisi kuesioner *post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan leptospirosis dilaksanakan pada malam hari, yaitu Selasa, 10 Januari 2026 dan Jum'at, 20 Januari 2026 di RT 46 dan RT 48 Dusun Metes. Pada setiap pertemuan, kegiatan dimulai dengan pembagian kuesioner pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal responden mengenai leptospirosis. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian responden masih belum memahami secara jelas mengenai cara penularan leptospirosis serta kaitannya dengan kondisi sanitasi lingkungan.



Gambar 1. Pengisian Soal *Pre-Test*

Setelah pretest selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan menggunakan metode ceramah interaktif dan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi pengertian leptospirosis, faktor risiko, tanda dan gejala, cara penularan melalui kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi urin hewan terutama tikus, serta langkah-langkah pencegahan. Penekanan diberikan pada pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah rumah tangga, serta Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sepatu boot dan sarung tangan saat bekerja di sawah atau area berlumpur. Setelah penyuluhan selesai, responden langsung mengisi kuesioner *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan.



Gambar 2. Penyuluhan dan Pengerjaan Soal *Post-Test*

Berdasarkan pengisian kuesioner pretest dan posttest didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Penyuluhan Leptospirosis

No.	Nama	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Keterangan
1.	SR	60	90	Lulus
2.	SN	70	90	Lulus
3.	M	50	80	Lulus
4.	SM	80	90	Lulus
5.	SM	70	100	Lulus
6.	PL	50	80	Lulus
7.	SB	40	90	Lulus
8.	ND	70	90	Lulus
9.	SP	80	100	Lulus
10.	SP	60	80	Lulus
11.	RG	50	80	Lulus
12.	SN	70	90	Lulus
13.	TY	80	100	Lulus
14.	A	70	90	Lulus
15.	TN	80	90	Lulus
16.	GW	70	90	Lulus
17.	AR	90	100	Lulus
18.	R	80	90	Lulus
19.	S	70	90	Lulus
20.	K	80	90	Lulus
21.	JL	70	80	Lulus
22.	EB	80	100	Lulus
23.	W	60	90	Lulus
24.	YS	70	80	Lulus
25.	AW	80	100	Lulus
26.	RD	70	90	Lulus
27.	TW	60	80	Lulus
28.	I	50	80	Lulus
29.	F	70	90	Lulus
30.	S	80	100	Lulus
31.	B	70	90	Lulus
32.	A	60	80	Lulus
33.	B	80	100	Lulus
34.	TJ	70	90	Lulus
35.	W	70	80	Lulus

Tabel 2. Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Rerata <i>Pre-Test</i>	68,29
Rerata <i>Post-Test</i>	89,71
Selisih	21,42
Persentase Peningkatan	31,37%

Berdasarkan hasil pengerjaan kuesioner *pre-test* dan *post-test* didapatkan hasil rerata *pre-test* sebesar 68,29, dan rerata *post-test* 89,71. Dari hasil rerata *pre-test* dan *post-test* tersebut didapatkan perhitungan selisih sebesar 21,42 dengan

persentase peningkatan sebesar 31,37%. Berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro–Wilk* diperoleh nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil uji menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $< 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis.



Gambar 3. Foto Bersama Bapak-Bapak Dusun Metes

Peningkatan pengetahuan terutama terlihat pada pemahaman mengenai jalur penularan, khususnya risiko kontak kulit yang memiliki luka dengan air atau tanah yang terkontaminasi. Sebelum penyuluhan, sebagian responden belum menyadari bahwa genangan air dan sanitasi yang kurang baik dapat meningkatkan risiko penularan. Setelah diberikan penyuluhan, responden lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai upaya pencegahan.

Sebagai tindak lanjut, mahasiswa PKL komunitas juga memberikan edukasi mengenai pengelolaan sampah, penyimpanan bahan makanan dalam wadah tertutup, penutupan celah yang dapat menjadi akses masuk tikus, serta anjuran perbaikan drainase sederhana untuk mencegah genangan air. Upaya ini diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan agar risiko leptospirosis di Dusun Metes dapat diminimalkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan leptospirosis di RT 46 dan RT 48 Dusun Metes terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta terhadap penyakit leptospirosis baik cara penularan, faktor risiko, gejala, serta upaya pencegahan penyakit leptospirosis. Hal tersebut dibuktikan melalui perhitungan rerata nilai *pre-test* sebesar 68,29 dan rerata nilai *post-test* sebesar 89,27. Dari hasil rerata *pre-test* dan *post-test* tersebut didapatkan perhitungan selisih sebesar 21,42 dengan persentase peningkatan sebesar 31,37%. Selain dari hasil perhitungan rerata nilai, peningkatan pengetahuan juga dibuktikan melalui hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai *pretest* sebelum diberikan penyuluhan dan nilai *post-test* setelah diberikan penyuluhan. Dengan meningkatnya pengetahuan terkait penyakit leptospirosis diharapkan dapat mendorong masyarakat, khususnya yang berprofesi sebagai petani, untuk lebih memahami risiko leptospirosis dan menerapkan upaya pencegahan dalam aktivitas sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Secara khusus apresiasi diberikan

kepada masyarakat RT 46 dan RT 48 Dusun Metes, Bapak Dukuh Metes, mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan ini, baik dalam penyediaan fasilitas kegiatan diskusi, maupun kesediaan dalam menghadiri kegiatan penyuluhan.

Semoga kerjasama yang telah terjalin dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas dalam meningkatkan pengetahuan dan pencegahan penyakit leptospirosis di Dusun Metes, Kelurahan Argorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, K. K. (2024). Systematic Review: Zoonosis Associated with Mouse and Rat. *Buletin Veteriner Udayana*, 16(1), 301–312.
- [2] Anggraini, D., & Lenggogeni, R. (2024). Immunopatogenesis Leptospirosis. *Nusantara Hasana Journal*, 4(6), 75–84.
- [3] Angkasa, M. P., Hartono, M., & Anonim, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Pengetahuan dalam Pencegahan Leptospirosis di Kel. Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara Kota Pekalongan. *Jurnal Lintas Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 106–113.
- [4] Armin. (2023). *Intervensi Edukasi Kesehatan Lingkungan terhadap Perilaku Masyarakat tentang Leptospirosis di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Wajo*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- [5] Arnila, R., Lestari, H., & Afa, J. R. (2026). Gambaran Faktor Lingkungan dan Perilaku Kejadian Leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Tahun 2023-2024. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL-UHO)*, 6(4), 51–57.
- [6] Budiarti, L. Y., Yahya, Y., & Anward, A. A. (2025). Leptospirosis Awareness Education in the Flood-Prone Area of Pantai Hambawang Village. *Jurnal Sinergitas PkM dan CSR*, 9(3), 1–9.
- [7] Erlani, Sulasmi, & Nurhaidah. (2025). Edukasi Pengetahuan Masyarakat Melalui Upaya Sanitasi Lingkungan Tentang Pencegahan Leptospirosis Daerah Rawan Banjir. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(4), 1300–1306.
- [8] Harianto, A. (2025). *Systematic Literature Review: Faktor Risiko Lingkungan pada Petani terhadap Kejadian Leptospirosis*. Universitas Jambi.
- [9] Ningsih, S. W., Adi, M. S., & Saraswati, L. D. (2019). Systematic review metode intervensi pengetahuan masyarakat dalam pengendalian kasus leptospirosis di wilayah kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 211–221.
- [10] Nova, R. I. T., & Herdhianta, D. (2025). Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kasus Leptospirosis pada Manusia: a Systematic Review. *Buletin Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, 44(4), 299–314. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v44i4.13544>
- [11] Ramadhan, M. M., Devi, S., Ismail, T. C. M., Mulyani, Z., & Tosepu, R. (2018). Hubungan Iklim dengan Kejadian Penyakit Leptospirosis di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(1), 57–62.
- [12] Rasyid, W. O. R. H., Hajri, W. S., Tosepu, R., & Mubarak. (2025). Dampak Lingkungan dan Perilaku terhadap Kasus Leptospirosis di Wilayah Puskesmas Lepo-lepo. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L)*, 06(1), 42–51.
- [13] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*.

- [14] Sari, I. Z. R. (2021). Leptospirosis di Indonesia. *Majalah Kesehatan*, 8(2), 113–121.
- [15] Sulistyowati, T., Nurjanah, B. S. D., Hamidah, N. O., Reniyatun, Istiqomah, H. Z. N., Sari, M. K., Savitri, F., Septyaningsih, D., Wahdini, & Salsabilah, S. M. (2023). Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Menurunkan Kejadian Leptospirosis di Puskesmas Kasihan II, Bantul, Yogyakarta. *Journal of Philantropy*, 1(2), 48–54.